

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Muatan Lokal

a. Pengertian Pembelajaran Muatan Lokal

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses yang dirancang untuk mengubah diri seseorang, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya.¹ Siswa diberikan pengalaman-pengalaman yang bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungan sekitarnya dengan memanfaatkan segala komponen yang mendukung di dalamnya, sehingga dapat tercapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, maka pembelajaran perlu direncanakan dan dirumuskan tujuannya dengan jelas.

Sementara itu, menurut Wina Sanjaya, pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu sistem. Hal ini dikarenakan, pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan siswa.² Artinya, pembelajaran membutuhkan suatu perencanaan. Seorang guru harus mempersiapkan pembelajaran dengan matang agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Melalui sistem perencanaan, guru dapat menentukan strategi yang tepat dengan memanfaatkan berbagai fasilitas yang mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu, pembelajaran dapat disimpulkan sebagai suatu proses pemberian pengalaman-pengalaman yang dirancang dan bertujuan untuk mengubah diri seseorang, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Adapun untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan perencanaan yang matang agar dapat mencapai hasil yang maksimal.

Sementara itu, muatan lokal menurut Sam M. Chan dan Tuti T. Sam, muatan lokal merupakan program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan dan kemampuan daerah.³ Kebutuhan dan kemampuan tiap daerah tidak sama, karena potensi yang dimiliki tiap daerah berbeda-beda. Maka

¹Novan Ardy Widyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 46.

²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2013), 51.

³Sam M. Chan dan Tuti T. Sam, *Analisis SWOT: Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 202.

dari itu, muatan lokal perlu diterapkan untuk menunjang pendidikan di setiap daerah agar selaras dengan kebutuhan tiap daerah.

Muatan lokal merupakan salah satu sub-komponen yang dimuat dalam kurikulum. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah.⁴ Artinya, muatan lokal adalah suatu mata pelajaran khas dari setiap daerah, bahkan antara sekolah satu dengan sekolah lainnya dapat berbeda. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan setempat.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa muatan lokal adalah suatu program pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan potensi daerah, sehingga isi dan media penyampaianya pun dikaitkan dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki setiap daerah. Hampir tiap daerah pada semua jenjang pendidikan telah menerapkan muatan lokal. Muatan lokal sebagai program pendidikan dipandang potensial dalam mengembangkan potensi daerah dalam pemberdayaan pendidikan.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran muatan lokal adalah proses pemberian pengalaman-pengalaman yang dirancang dan bertujuan untuk mengubah diri seseorang, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya dengan suatu program pendidikan yang dikembangkan sesuai dengan potensi, kebutuhan, dan kemampuan yang dimiliki setiap daerah.

b. Landasan dan Tujuan Muatan Lokal

Pelaksanaan suatu program pasti memiliki landasan mengapa dan bagaimana program itu dilaksanakan. Begitu pula dengan pelaksanaan program muatan lokal yang ada di sekolah. Berikut landasan pelaksanaan kurikulum muatan lokal di sekolah:

- 1) SK Mendikbud Nomor 060/U/1993. SK ini menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan pendidikan didasarkan atas keadaan, kebutuhan lingkungan, dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan. Berdasarkan SK dari Mendikbud ini, tiap-tiap daerah di Indonesia menerapkan

⁴ Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 117.

dan mengembangkan muatan lokal secara beragam. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing daerah.

- 2) UU Nomor 22 Tahun 1998 tentang Otonomi Daerah, dan UU Nomor 25 tentang Kewenangan Pemerintah Daerah dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom, dalam bidang pendidikan, dinyatakan bahwa perlu penetapan standar kompetensi siswa dan peraturan kurikulum nasional. Undang-undang inilah yang pada perkembangan selanjutnya menuntut untuk dilakukannya penyempurnaan terhadap kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 1994. Salah satu ciri khas dari kurikulum 1994 adalah alokasi waktu yang cukup besar terhadap muatan lokal.
- 3) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36. Salah satu isinya menyatakan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Ini menunjukkan bahwa muatan lokal menjadi salah satu perhatian di dalam sistem pendidikan nasional. Kurikulum muatan lokal diharapkan mampu dikembangkan oleh masing-masing daerah sesuai dengan satuan pendidikan.
- 4) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6. Adapun isi dari pasal tersebut menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas beberapa kelompok mata pelajaran. Berdasarkan hal tersebut, untuk mencapai tujuan setiap kelompok mata pelajaran dapat ditempuh dengan penerapan muatan lokal yang sesuai dengan kelompok mata pelajaran tersebut.

Berdasarkan landasan undang-undang tersebut, masing-masing daerah mengembangkan kurikulum muatan lokalnya dengan didukung oleh pemerintah daerah melalui SK Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi. Hal ini merupakan bentuk implementasi dari Otonomi Daerah. Melalui Otonomi Daerah ini, memberikan peluang kepada lembaga pendidikan yang ada di bawahnya untuk mengembangkan potensi kedaerahannya dalam pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan melalui pembelajaran harus memiliki tujuan yang jelas. Melalui perumusan tujuan-tujuan yang hendak dicapai, seorang guru dapat lebih mudah

mengukur sejauh mana keberhasilan yang dicapainya. Adapun tujuan dari penerapan kurikulum muatan lokal adalah:

- 1) Agar bahan pengajaran mudah diterima oleh anak.
- 2) Agar sumber belajar di daerah dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan.
- 3) Agar siswa dapat mengenal daerahnya sendiri.
- 4) Agar siswa dapat memahami lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya setempat.
- 5) Agar siswa dapat diharapkan terampil dalam hidup menolong diri sendiri dan orang lain.
- 6) Agar siswa dapat mengetahui dan berbuat serta mampu bersama dengan lingkungan dan selanjutnya mampu menjadi seseorang.⁵

Melalui tujuan-tujuan ini, diharapkan siswa mampu mencapai tujuan-tujuan tersebut sesuai dengan potensi daerahnya. Hal ini juga menuntut pihak sekolah untuk menyusun silabus muatan lokal yang diterapkannya. Melalui perencanaan yang matang, bukan tidak mungkin tujuan pendidikan nasional dapat dicapai dengan baik.

c. Hal-hal yang Dipertimbangkan dalam Pengembangan Muatan Lokal

Pengembangan kurikulum berbasis muatan lokal dapat dilakukan dengan dua model pengembangan. Model pengembangan tersebut adalah internalisasi ke seluruh mata pelajaran dan program tertentu yang terpisah dari mata pelajaran.⁶ Mengenai dua model ini, pihak sekolah dapat memilih model yang paling sesuai dengan keadaan di sekolah tersebut.

Pengembangan muatan lokal dengan internalisasi ke seluruh mata pelajaran dilakukan dengan cara mengembangkan indikator-indikator pembelajaran. Pengembangan indikator-indikator ini dipadukan dengan budaya, tradisi, nilai lokal, dan diakhiri dengan budaya global.⁷ Misalnya, pada mata pelajaran fikih, indikator yang dapat diterapkan adalah siswa dapat mempraktekkan adat masyarakat dalam jual beli yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Begitu pula seterusnya pada

⁵ Sam M. Chan dan Tuti T. Sam, *Analisis SWOT*, 202.

⁶ Muhammad Nasir, "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah", *Jurnal Studia Islamika*, 10 No. 1 (2013): 10. Diakses pada tanggal 10 Februari 2020, <http://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/12>

⁷ Muhammad Nasir, *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal*, 11.

mata pelajaran lain dapat dikembangkan sendiri sesuai dengan kebudayaan lokal masing-masing daerah.

Sementara itu, pengembangan muatan lokal dapat pula dilakukan dengan menjadikan muatan lokal sebagai mata pelajaran tertentu. Penerapan muatan lokal menjadi mata pelajaran tertentu yang sering dijumpai pada sekolah-sekolah adalah mata pelajaran bahasa daerah, atau kesenian tertentu. Muatan lokal di madrasah biasanya berupa mata pelajaran menggunakan kitab-kitab klasik, seperti fikih salaf dengan menggunakan kitab *Fathul Qarib*, mata pelajaran tafsir dengan menggunakan kitab tafsir *Al-Ibriz*, dan lain sebagainya.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan muatan lokal adalah:

- a. Tujuan muatan lokal untuk mengembangkan potensi sesuai dengan potensi daerah.
- b. Substansi muatan lokal yang ditentukan oleh satuan pendidikan.
- c. Materi pada muatan lokal yang substansinya terlalu luas dikembangkan menjadi mata pelajaran tersendiri.
- d. Penilaian berbentuk kuantitatif.
- e. Setiap sekolah dapat melaksanakan muatan lokal lebih dari satu jenis sesuai dengan karakteristik program studi di sekolah tersebut.
- f. Siswa diperbolehkan mengikuti lebih dari satu jenis muatan lokal.
- g. Substansi muatan lokal dapat berupa program keterampilan produk dan jasa.
- h. Sekolah harus menyusun SK, KD, dan silabus untuk mata pelajaran muatan lokal yang diterapkan di sekolah tersebut.
- i. Pembelajaran muatan lokal dapat dilakukan oleh guru di sekolah tersebut, atau tenaga ahli dari luar sekolah yang relevan.⁸

2. Tasawuf

a. Pengertian Tasawuf

Menurut Mustafa Zahri, tasawuf secara bahasa masuk dalam *babut-tafaul* dengan *wazan tasawwufa, yatasawwafu, tasawwufan*. *Tasawwufal-rajulu*, yakni seorang laki-laki telah berpindah halnya daripada kehidupan biasa menjadi kehidupan

⁸ Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan*, 117-118.

sufi.⁹ Tasawuf adalah berpindahnya kehidupan seseorang yang semula menjalani kehidupan sebagaimana manusia biasa lainnya dalam arti masih mementingkan kehidupan duniawi, kemudian berubah menjalani kehidupan sebagaimana orang-orang sufi yang tidak lagi mementingkan kehidupan duniawinya. Kehidupannya hanya difokuskan pada ibadah dan mementingkan kehidupan akhirat.

Adapun secara terminologi, Moh. Saifulloh Al Aziz Senali mengatakan bahwa tasawuf ialah mendekati diri kepada Allah dengan beribadah membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, menghias diri dengan sifat-sifat terpuji, tidak mementingkan urusan dunia, merasa cukup atas segala pemberian Allah kepada dirinya disertai tawakal dan *mahabbah* kepada Allah.¹⁰ Perasaan cukup di sini bukan berarti seseorang itu pasrah sepenuhnya kepada takdir, tetapi harus tetap berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagaimana fitrah manusia dan tidak berlebihan dalam menggunakan hartanya. Adapun *mahabbah* adalah cinta. Apabila seseorang telah benar-benar mencintai Tuhannya, maka dunia dan segala isinya tidak ada artinya. Oleh karena itu, apabila Allah telah mengambil kembali apapun yang dimilikinya, dirinya tidak pernah merasakan kesusahan.

Sedangkan menurut Siradjuddin Abbas, pengertian tasawuf terdiri dari beberapa unsur, yaitu tetap tekun beribadah kepada Allah, memutuskan ketergantungan hatinya selain kepada Allah, menjauhkan diri dari kemewah-mewahan duniawi, dan menjauhkan diri dari berfoya-foya dengan harta dan kemegah-megahan, serta berkhawatir atau bersunyi-sunyi dalam melaksanakan ibadah.¹¹ Pengertian ini juga menjelaskan bahwa seseorang yang telah masuk dalam tasawuf akan meninggalkan ketergantungan hati akan harta benda dan kemewahan duniawi lainnya. Hal ini ditunjang pula dengan ketekunan dalam beribadah tanpa rasa pamrih.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tasawuf adalah sebuah upaya atau suatu jalan yang ditempuh manusia untuk mendekati diri kepada Allah dengan cara

⁹ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995), 45.

¹⁰ Moh. Saifulloh Al Aziz Senali, *Tasawuf dan Jalan Hidup Para Wali*, (Gresik: Putra Pelajar, 2000), 15.

¹¹ Siradjuddin Abbas, *40 Masalah Agama: Jilid III*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1988), 35.

teknik beribadah, mengosongkan diri dari akhlak tercela dan mengisinya dengan akhlak terpuji, serta hatinya tidak lagi ketergantungan dengan kemegahan duniawi dan hanya mengharapkan keridhaan Allah semata. Jalan yang ditempuh inilah yang pada akhirnya akan membersihkan hati dan jiwanya hingga mencapai tujuannya untuk *ma'rifat billah*. Makrifat tidak akan dapat dicapai dengan hati yang kotor. Oleh karena itu, hatinya harus dibersihkan melalui tasawuf.

b. Tujuan Tasawuf

Tujuan tasawuf adalah mencapai *ma'rifatullah*, yaitu mengenal Allah dengan sebenar-benarnya dan tersingkapnya *hijab* yang membatasi antara manusia dengan Tuhannya.¹² Para sufi senantiasa beramal dengan niat ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan keridhaan dari-Nya. Keridhaan inilah yang dapat menjadikan seorang hamba mencapai makrifat.

Adapun makrifat bagi kaum sufi adalah melihat Tuhan dengan hati sanubari mereka, dan hal ini merupakan suatu kenikmatan yang luar biasa. Seorang sufi yang telah mencapai *maqam* ini dapat melihat Tuhan dan mengamati sifat-sifat serta kekuasaan Tuhan. Namun, bukan berarti mereka menggambarkan bagaimana wujud Tuhan itu, karena Tuhan tidak dapat disamakan ataupun dibandingkan dengan suatu hal apapun.

Menurut Moh. Saifulloh Al Aziz Senali, istilah lain dari makrifat adalah *ru'yah*, *musyadah*, dan *liqo'*.¹³ Artinya sama, yaitu melihat Tuhan dengan hati sanubari setelah terbukanya dinding atau *hijab* yang menghalangi hamba dengan Tuhannya. Adapun untuk mencapainya adalah dengan menjalankan syariat dan membersihkan hatinya dari segala kotoran atau maksiat. Apabila hal itu dapat dijalankan dengan baik, maka dengan kehendak Allah, *nur* atau cahaya makrifat akan dianugerahkan Allah ke dalam hati yang telah bersih.

3. Kitab Hidāyah Al-Azkiyā'

kitab *Hidāyah Al-Azkiyā'* merupakan salah satu kitab karya Syekh Zainuddin bin Ali bin Ahmad as-Syafi'i al-Kusyini al-Fannani al-Malibari yang kemudian disyarahkan oleh Syekh

¹² Moh. Saifulloh Al Aziz Senali, *Tasawuf*, 21-22.

¹³ Moh. Saifulloh Al Aziz Senali, *Tasawuf*, 24.

Nawawi al-Bantani dalam kitab Syarah Qomi'ut Thugyan. Kitab ini berisi nadhom-nadhoh atau kumpulan syair dalam bahasa Arab yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Kitab ini berisi antara lain:

Awal pembukaan kitab yang berisi puji syukur pengarang kitab kepada Allah SWT, dan sholawat kepada Nabi Muhammad Saw. Kemudian dilanjutkan keterangan bahwa jalan yang ditempuh untuk menuju kepada Allah SWT itu ada 3, yaitu syariat, thoriqoh, dan hakekat. Ilmu syariat bagaikan perahu, thoriqoh bagaikan samudra, dan hakekat bagaikan mutiara yang mahal harganya. Syariat adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana mengesahkan seseorang beribadah kepada Allah SWT, menjalani perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Ilmu thoriqoh adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana seseorang itu menjalankan agama dengan kehati-hatian (wara'), dan riyadhoh. Sedangkan hakekat adalah sampainya manusia kepada tujuan (Allah SWT) dan menyaksikan cahaya keilahan.¹⁴

Gambar 2.1
Isi kitab Hidāyah Al-Azkiyā'



¹⁴ Syaikh Zainuddi>n bin 'Ali> bin Ah}mad Al-Sya>fi'i> Al-Ku>syini> Al-Mali>ba>ri>, Hida>yah Al-Azkiya>' wa Tuh}fatu Al-Ak}ya>', dikutip dalam Syaikh Muh}ammad Nawawi> bin 'Umar, Syarah} Qa>mi'u Al-T}ugya>n 'ala> Mand}u>mati Syu'abul I>ma>n, (Surabaya: Darul Ilmi), Hal. 2.

Artinya, sesungguhnya jalan adalah syari'at, tariqah dan haqiqah, maka dengarkan yang dicontohkan. Syari'at seperti perahu, dan tariqah seperti lautan, lalu haqiqah seperti permata yang mahal.

Kemudian, pengarang kitab menjelaskan apabila seseorang ingin menempuh jalan kewalian, maka harus melakukan beberapa wasiat (amalan-amalan) dengan sungguh-sungguh. Adapun amalan yang harus dilakukan antara lain:

- a. Taubat, yaitu menyesali perbuatan maksiat dan menjauhi maksiat tersebut pada masa yang akan datang. Adapun rukun taubat adalah musahabah (menghitung-hitung kesalahan diri sendiri) sehingga mencegah melakukan kesalahan kembali. Menjaga penglihatan, ucapan, dan seluruh anggota badan. Sesungguhnya taubat merupakan kunci ketaatan dan kebaikan.¹⁵ Oleh karena itu, taubat menjadi amalan pertama yang harus dilakukan seseorang sebelum melakukan amalan yang lain.
- b. Qana'ah, yaitu menahan keinginan dari rasa sombong, dan menerima keadaan.¹⁶ Artinya, seseorang itu harus menerima keadaan yang ada pada dirinya sebagai bentuk pemberian Allah SWT kepada dirinya. Apabila seseorang itu dalam keadaan yang kurang sesuai dengan keinginannya, maka harus dapat menerima dengan lapang dada, namun apabila seseorang itu dalam keadaan yang lebih baik dari orang lain, maka harus dapat menahan diri dari rasa sombong.
- c. Zuhud, yaitu tidak terikatnya hati dengan harta benda serta tidak menginginkannya. Adapun Zuhud merupakan sebaik-baik derajat setelah taqwa.¹⁷ Seseorang yang zuhud bukan berarti membenci keduniawian, akan tetapi seseorang yang zuhud itu boleh memiliki harta benda namun harta benda tersebut sama sekali tidak melekat di hatinya.
- d. Mempelajari ilmu syariat, yaitu mempelajari ilmu yang dapat mengesahkan ketaatan (beribadah) kepada Allah SWT, ilmu akidah, dan mempelajari ilmu yang dapat menjernihkan hati.¹⁸

¹⁵ Syaikh Zainuddi>n bin 'Ali> bin Ah}mad Al-Sya>fi'i> Al-Ku>syini> Al-Mali>ba>ri>, Hida>yah Al-Az|kiya>', Hal. 4.

¹⁶ Syaikh Zainuddi>n bin 'Ali> bin Ah}mad Al-Sya>fi'i> Al-Ku>syini> Al-Mali>ba>ri>, Hida>yah Al-Az|kiya>', Hal. 5.

¹⁷ Syaikh Zainuddi>n bin 'Ali> bin Ah}mad Al-Sya>fi'i> Al-Ku>syini> Al-Mali>ba>ri>, Hida>yah Al-Az|kiya>', Hal. 5.

¹⁸ Syaikh Zainuddi>n bin 'Ali> bin Ah}mad Al-Sya>fi'i> Al-Ku>syini> Al-Mali>ba>ri>, Hida>yah Al-Az|kiya>', Hal. 6.

Ilmu syariat yang dapat mengesahkan ibadah adalah ilmu fikih. Ilmu fikih merupakan ilmu yang mempelajari tentang tata cara beribadah, syarat dan rukunnya, serta hal-hal yang dapat membatalkannya. Ilmu akidah merupakan pokok dari keimanan. Ilmu ini mempelajari tentang ketauhidan yang dapat menguatkan keimanan. Sedangkan ilmu yang dapat menjernihkan hati adalah ilmu hakikat atau tasawuf. Ilmu ini mempelajari tentang tata cara untuk manusia dapat mencapai dan menyaksikan cahaya ketuhanan.

- e. Menjaga Sunnah, yaitu mengamalkan Sunnah-sunnah dan adab yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Sesungguhnya tasawuf itu secara keseluruhan merupakan adab dan pengetahuan sebagai pegangan, karena tidak ada dalil atas jalan yang ditempuh untuk menuju kepada Allah SWT tanpa mengikuti sunnah Nabi Muhammad Saw.¹⁹ Artinya, meskipun tujuan dari tasawuf itu sendiri adalah Allah SWT, namun bukan berarti mengesampingkan Sunnah yang dicontohkan oleh Rasulullah. Akan tetapi, tasawuf itu juga menyelaraskan antara kewajiban dan kesunnahan.
- f. Tawakal, yaitu pasrah atau berserah diri kepada Allah SWT atas segala rezeki yang diberikan. Akan tetapi, bagi orang yang memiliki keluarga, bukan berarti pasrah sepenuhnya, melainkan harus tetap berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Tidak boleh mengharapkan pemberian dari manusia dalam hal harta maupun penghormatan, karena hal itu dapat menyebabkan manusia menjadi hina.²⁰ Kehinaan tersebut dikarenakan manusia diberikan kemampuan oleh Allah SWT akan tetapi memilih untuk pasrah tanpa adanya usaha, sehingga menjadi hina baik di hadapan Allah SWT maupun di hadapan manusia.
- g. Ikhlas, yaitu tidak mengharapkan sesuatu dalam ketaatan atau beribadah kepada Allah SWT kecuali untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tidak menyertakan di dalam ketaatan untuk mencari keduniawian, tidak pula mengharapkan perhatian dari orang lain (riya') karena hal itu dapat merusak pahala suatu ibadah.²¹ Oleh karena itu, seseorang dapat dikatakan ikhlas

¹⁹ Syaikh Zainuddi>n bin 'Ali> bin Ah}mad Al-Sya>fi'i> Al-Ku>syini> Al-Mali>ba>ri>, Hida>yah Al-Az|kiya>', Hal. 6.

²⁰ Syaikh Zainuddi>n bin 'Ali> bin Ah}mad Al-Sya>fi'i> Al-Ku>syini> Al-Mali>ba>ri>, Hida>yah Al-Az|kiya>', Hal. 7-8.

²¹ Syaikh Zainuddi>n bin 'Ali> bin Ah}mad Al-Sya>fi'i> Al-Ku>syini> Al-Mali>ba>ri>, Hida>yah Al-Az|kiya>', Hal. 8.

apabila dalam melakukan suatu amal ibadah benar-benar murni hanya mengharapkan ridha dari Allah SWT.

- h. Berteman dengan orang yang saleh dan uzlah, yaitu menjauhi dari berteman dengan orang yang pengangguran (tidak bermanfaat) dan orang yang menyepelekan urusan agama, karena hal itu merupakan suatu hal yang berbahaya. Adapun uzlah (menyendiri) itu lebih utama ketika zaman telah rusak atau telah datang fitnah pada agama.²² Lingkungan pergaulan sehari-hari dapat mempengaruhi karakter seseorang. Oleh karena itu, sangat dianjurkan untuk memilih teman yang saleh, yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Sedangkan uzlah sangat dianjurkan untuk diamalkan pada zaman seperti sekarang ini. Uzlah dilakukan untuk menghindari fitnah, maupun huru-hara yang lain terutama dalam hal agama sehingga hal tersebut tidak semakin bertambah kacau.
- i. Memelihara waktu, yaitu hendaknya menjaga waktu dari hal yang sia-sia dan menyepelekan waktu. Hendaknya waktu itu digunakan atau diniatkan untuk hal-hal yang bermanfaat atau melakukan kebaikan.²³ Waktu tidak akan dapat kembali lagi. Maka dari itu, waktu harus digunakan untuk melakukan amal ibadah.

Adapun selanjutnya pengarang kitab menjelaskan tentang adab-adab yang perlu diperhatikan oleh orang yang berada di jalan kewalian. Adab-adab tersebut antara lain:

- a. Adab pada waktu isyroq, yaitu apabila telah datang waktu isyroq (matahari terbit setinggi tombak) maka disunnahkan untuk salat karena waktu isyroq, membaca Al-Qur'an satu hizib atau lebih (diutamakan) dengan hati-hati serta beradab dan menghadirkan hati dengan khusyu' dan tartil.²⁴ Salat tersebut dapat berupa salat Dhuha. Apabila pada waktu tersebut telah disibukkan dengan bekerja, maka sedapat mungkin melakukan salat Dhuha pada sela-sela waktu tersebut dan membaca Al-Qur'an. Akan tetapi jika tidak dapat melakukannya, hendaknya mengamalkan semampunya.
- b. Adab seorang pembaca dan penghafal Al-Qur'an, yaitu orang yang membaca dan menghafal Al-Qur'an hendaknya memiliki

²² Syaikh Zainuddi>n bin 'Ali> bin Ah}mad Al-Sya>fi'i> Al-Ku>syini> Al-Mali>ba>ri>, Hida>yah Al-Az|kiya>', Hal. 9.

²³ Syaikh Zainuddi>n bin 'Ali> bin Ah}mad Al-Sya>fi'i> Al-Ku>syini> Al-Mali>ba>ri>, Hida>yah Al-Az|kiya>', Hal. 10.

²⁴ Syaikh Zainuddi>n bin 'Ali> bin Ah}mad Al-Sya>fi'i> Al-Ku>syini> Al-Mali>ba>ri>, Hida>yah Al-Az|kiya>', Hal. 12.

akhlak yang baik, menyempurnakan bacaan serta perilakunya. Selain itu, juga harus bersikap zuhud atau tidak mepedulikan keduniawian dan ahli dunia. Bersikap ramah dan dermawan, bijaksana, sabar, membersihkan diri dari keburukan dan melanggengkan kebaikan, bersikap tenang, wara', khusyu', dan tawadhu'.²⁵ Maka dari itu, seorang penghafal ataupun pembaca Al-Qur'an hendaknya dapat menyelaraskan antara kemampuan hafalannya maupun keindahan bacaannya dengan perilaku yang dimilikinya.

- c. Adab seorang pelajar, yaitu seorang pelajar hendaknya menghormati guru dan tidak mendebatnya, membuka (mempelajari) kitab sebelum waktu belajar, dan mempelajari matan sebelum mempelajari syarahnya itu lebih utama.²⁶ Artinya, seorang pelajar tidak boleh mendebat gurunya dalam urusan apapun apalagi sampai merendahkan harga diri gurunya meskipun guru tersebut melakukan kesalahan. Selain itu, belajar secara mandiri sebelum mempelajari kitab bersama gurunya perlu dilakukan agar lebih mudah memahami pelajaran yang akan disampaikan guru, dan mempelajari atau mengetahui pengarang buku atau kitab sebelum mempelajari karyanya.
- d. Adab makan, yaitu hendaknya seseorang itu memakan makanan yang halal. Makan dan minum dengan porsi sedikit (cukup) agar tidak menjadikan cacatnya agama. Adapun beberapa bahaya dari makan dan minum berlebihan adalah kelebihan berat badan, mengeraskan hati, menghilangkan kecerdasan, mudah lupa, malas beribadah, dan menyebabkan kantuk.²⁷ Maka dari itu, menjaga pola makan sangat penting bagi kesehatan tubuh manusia maupun bagi agama.
- e. Adab tidur, yaitu jangan tidur kecuali dengan berzikir dan dalam keadaan suci. Apabila terbangun dari tidur di malam hari, maka hendaklah melakukan salat tahajud dan memperbanyak istighfar.²⁸ Hal itu dilakukan agar tidur tidak dalam keadaan yang sia-sia, dikarenakan tidur tersebut dalam keadaan beribadah.

²⁵ Syaikh Zainuddi>n bin 'Ali> bin Ah}mad Al-Sya>fi'i> Al-Ku>syini> Al-Mali>ba>ri>, Hida>yah Al-Az|kiya>', Hal. 13.

²⁶ Syaikh Zainuddi>n bin 'Ali> bin Ah}mad Al-Sya>fi'i> Al-Ku>syini> Al-Mali>ba>ri>, Hida>yah Al-Az|kiya>', Hal. 21.

²⁷ Syaikh Zainuddi>n bin 'Ali> bin Ah}mad Al-Sya>fi'i> Al-Ku>syini> Al-Mali>ba>ri>, Hida>yah Al-Az|kiya>', Hal. 22.

²⁸ Syaikh Zainuddi>n bin 'Ali> bin Ah}mad Al-Sya>fi'i> Al-Ku>syini> Al-Mali>ba>ri>, Hida>yah Al-Az|kiya>', Hal. 24.

4. Pembinaan Akhlak Siswa

a. Pengertian Pembinaan Akhlak

Secara bahasa akhlak merupakan kata serapan dari bahasa Arab, yaitu *akhlaq*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *khulq*, atau *khuluq*.²⁹ Akhlak dalam hal ini diartikan sebagai budi pekerti. Maka dari itu, akhlak di sini dapat dikaitkan dengan nilai-nilai yang dianggap baik maupun buruk yang ada di masyarakat.

Adapun secara istilah, menurut M. Imam Pamungkas, akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik tersebut membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai nilai-nilai yang cocok dengan dirinya dalam berbagai kondisi.³⁰ Berdasarkan pengertian tersebut, akhlak berkaitan dengan karakter di dalam diri seseorang. Seseorang yang memiliki karakter tertentu dan karakter itulah yang paling dominan dalam perilakunya, maka karakter itu yang menjadi ciri khas dari seseorang tersebut. Misalnya, seseorang yang menonjol dalam karakter disiplin, maka seseorang tersebut dikenal sebagai orang yang disiplin.

Sementara itu, menurut Muhammad Abdurrahman, secara istilah makna akhlak adalah tata cara pergaulan atau bagaimana seorang hamba berhubungan dengan Allah sebagai Khaliknya, dan bagaimana seorang hamba bergaul dengan sesama manusia lainnya.³¹ Hal ini menunjukkan bahwa akhlak tidak hanya berkaitan dengan sesama manusia, tetapi manusia sebagai makhluk yang bertuhan, juga diharuskan memiliki akhlak sebagaimana yang diperintahkan oleh Tuhan.

Kata akhlak di dalam agama Islam sering diartikan sebagai moral, yaitu perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan perilaku tersebut merupakan perbuatan yang timbul dari hati dan disertai rasa tanggung jawab.³² Oleh karena itu, akhlak bukan hanya seperangkat tata cara yang kemudian dilaksanakan begitu saja. Lebih jauh lagi,

²⁹ M. Imam Pamungkas, *Akhlaq Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung: Marja, 2012), 22.

³⁰ M. Imam Pamungkas, *Akhlaq Muslim Modern*, 23.

³¹ Muhammad Abdurrahman, *Akhlaq: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 8.

³² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 196.

akhlak keluar dari diri seseorang tanpa seseorang tersebut merasa terpaksa dengan apa yang dilakukannya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sebuah sistem atau tata cara hubungan manusia dengan manusia lainnya maupun dengan Tuhannya yang memiliki nilai sehingga dapat diterima oleh masyarakat dan dilakukan tanpa pemikiran atau pertimbangan.

b. Metode Pembinaan Akhlak

Menurut Abuddin Nata, pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk akhlak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.³³ Upaya pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan metode yang beragam. Artinya, satu metode saja belum tentu sesuai dengan obyek dari pembinaan akhlak itu sendiri. Oleh karena itu, dalam menentukan metode yang akan digunakan, orang tua maupun guru harus memahami betul karakteristik anak, sehingga akan mencapai hasil yang maksimal. Berikut beberapa metode yang dapat digunakan untuk membina akhlak:

Pertama, menurut Abuddin Nata metode pembinaan akhlak melalui pembiasaan. Kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan.³⁴ Hal ini menunjukkan bahwa apabila manusia dibiasakan untuk berbuat baik, maka akan terbentuk akhlak yang baik pada dirinya. Begitu pula sebaliknya, apabila manusia dibiasakan berbuat buruk, maka akhlak yang terbentuk adalah akhlak yang buruk.

Senada dengan hal itu, Ahmad Tafsir juga mengatakan hal yang sama, bahwa akhlak yang baik itu dicapai dengan keberagaman yang baik, keberagaman yang baik itu dicapai dengan -antara lain- pembiasaan.³⁵ Pembiasaan berakhlak yang baik harus dilakukan sejak kecil, karena anak yang masih kecil akan lebih mudah menerima pembiasaan-pembiasaan yang diberikan kepadanya. Oleh karena itu, pembinaan akhlak melalui pembiasaan hendaknya dilakukan sedini mungkin dan dilakukan secara berkesinambungan.

³³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 135.

³⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 141.

³⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 231.

Kedua, menurut Abuddin Nata metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak adalah pemaksaan.³⁶ Membentuk akhlak yang semula belum dimiliki oleh seseorang terkadang memang harus dipaksakan. Khususnya untuk akhlak *lahiriyah*, dengan menggunakan metode paksaan lama-kelamaan seiring berjalannya waktu seseorang akan merasa tidak terpaksa dalam melakukan akhlak yang baik itu.

Ketiga, menurut Ahmad Tafsir metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak adalah peneladanan. Metode peneladanan adalah salah satu metode yang cukup efektif dalam pembinaan akhlak.³⁷ Hal ini dikarenakan dua alasan, yaitu alasan psikologis dan sanksi sosial. Secara psikologis, seorang anak suka meniru dan apabila tidak meniru orang-orang yang ada di sekitarnya akan mendapatkan sanksi-sanksi sosial. Oleh karena itu, peneladanan ini harus dilakukan oleh semua pihak, tidak hanya guru ataupun orang tua, melainkan juga masyarakat sekitar.

Metode-metode yang digunakan untuk membina akhlak tidak hanya terbatas pada metode-metode yang telah disebutkan. Metode lain dapat digunakan dan dikembangkan oleh orang tua maupun guru dalam membina akhlak anak. Semua itu tergantung bagaimana orang tua ataupun pendidik dapat memanfaatkan hal-hal sederhana menjadi peluang sebagai sarana pembinaan akhlak bagi anak.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak, akan tetapi berbagai faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor atau potensi yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri, antara lain insting atau naluri, adat atau kebiasaan, dan keturunan. Insting adalah karakter yang melekat dalam jiwa seseorang yang dibawanya sejak lahir.³⁸ Insting merupakan pendorong manusia dalam melakukan sesuatu dan insting ini juga dapat berupa kecenderungan manusia pada sesuatu. Akan tetapi, insting ini masih memerlukan pembinaan agar dapat terarah dengan baik.

³⁶ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, 141.

³⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 230.

³⁸ M. Imam Pamungkas, *Akhlaq Muslim Modern*, 27.

Sedangkan adat atau kebiasaan adalah tindakan atau perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga menjadi sebuah kebiasaan.³⁹ Suatu hal yang sudah menjadi kebiasaan akan melekat dengan kuat di dalam diri seseorang, untuk merubah atau menanamkan suatu kebiasaan baru dibutuhkan waktu yang cukup lama.

Sementara itu, setiap anak yang lahir, pasti mewarisi sifat-sifat yang dimiliki oleh orang tuanya. Hal itu dikarenakan orang tua menurunkan gen-gen tertentu kepada anaknya yang dapat berupa bentuk fisik, bakat, maupun sifat-sifat tertentu. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa sifat-sifat yang dimiliki seorang anak merupakan cerminan dari sifat-sifat orang tuanya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang dan dapat mempengaruhinya, antara lain lingkungan alam, dan lingkungan pergaulan. Lingkungan alam tempat di mana seseorang itu tinggal dapat mempengaruhi karakter yang dimilikinya.⁴⁰ Misalnya, seseorang yang tinggal di lingkungan dataran rendah akan cenderung memiliki sifat tegas dan keras. Sedangkan seseorang yang tinggal di lingkungan dataran tinggi lebih memiliki sifat yang santai dan ramah.

Sementara itu, lingkungan pergaulan seseorang dapat dibedakan menjadi tiga.⁴¹ Ketiga lingkungan inilah yang dapat mempengaruhi pembawaan karakter seseorang. Lingkungan keluarga sebagai pondasi yang memiliki pengaruh paling penting dalam membentuk karakter seseorang. Lingkungan sekitar atau masyarakat sebagai lingkungan kedua yang menjadi tempat bersosialisasi dengan tetangga sekitar juga turut memberikan pengaruh terhadap kepribadian yang dimiliki seseorang. Dilanjutkan dengan lingkungan kerja yang merupakan tempat seseorang menghabiskan sebagian waktunya, sehingga aturan-aturan dan hal-hal yang dikerjakan di sana dapat membentuk kepribadiannya.

³⁹ M. Imam Pamungkas, *Ahlak Muslim Modern*, 28.

⁴⁰ M. Imam Pamungkas, *Ahlak Muslim Modern*, 29.

⁴¹ M. Imam Pamungkas, *Ahlak Muslim Modern*, 30.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu bahan acuan yang digunakan penulis dalam mengkaji penelitian agar penelitian yang dilakukan lebih terarah. Namun, bukan berarti judul maupun isi dari apa yang diteliti oleh penulis sama persis dengan apa yang ada di dalam penelitian terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu dari penelitian ini adalah:

1. Asep Kurniawan, dengan judul Penanaman Nilai-nilai Tasawuf dalam Rangka Pembinaan Akhlak di Sekolah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan. Hasil penelitian: kegiatan ekstrakurikuler keagamaan penting bagi siswa. Terlebih pendidikan yang ada di sekolah masih terasa kering dari aspek spiritual. Di sinilah tasawuf dengan olah rohaninya menjadi satu jawaban yang dapat menstabilkan kondisi krisis jiwa pendidikan di sekolah. Ajaran kedamaian, cinta, serta kasih sayang dalam dunia tasawuf adalah segmen yang cukup menarik untuk disingkap, sekaligus sebagai upaya membangun tatanan kehidupan yang harmonis.

Persamaan penelitian ini dengan judul peneliti adalah sama-sama membahas tentang pembentukan akhlak melalui tasawuf. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Asep Kurniawan melalui kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan peneliti melalui pembelajaran muatan lokal.

2. Asep Kurniawan, dengan judul Peran Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak di Dunia Pendidikan di Tengah Krisis Spiritualitas Masyarakat Modern. Hasil penelitian: ajaran tasawuf yang memasuki ruang *esoteric* melahirkan akhlak sebagai alat kontrol psikis dan sosial bagi insan pendidikan. Tanpa model pendidikan ini, dalam dunia pendidikan akan dihuni oleh "binatang" yang tidak memahami makna penting dari kehidupan itu sendiri, dalam kaitan ini maka nilai-nilai akhlak mulia hendaknya ditanamkan dalam pendidikan, terlebih dalam suasana kekeringan spiritualitas dewasa ini. Di sinilah tasawuf dengan olah rohaninya menjadi satu jawaban yang bisa menstabilkan kondisi krisis jiwa pendidikan modern yang individualistik-materialistik-sekularistik.

Persamaan penelitian ini dengan judul peneliti adalah sama-sama membahas tentang pembinaan akhlak di dunia pendidikan melalui tasawuf. Perbedaannya, pada penelitian Asep Kurniawan menitikberatkan pada peran tasawuf, sedangkan peneliti menitikberatkan pada implementasi pembelajaran tasawuf.

3. Lutfi Istighfarinda, dengan judul Implementasi Mata Kuliah Akhlak Tasawuf pada Perilaku Mahasiswa STAIN Salatiga

Angkatan 2010 Program Studi PAI Tahun 2014. Hasil penelitian: prinsip akhlak itu harus ada keseimbangan antara berakhlak pada diri sendiri, berakhlak kepada Allah, kepada sesama manusia, kepada lingkungan, dan kepada orang tua.

Persamaan penelitian ini dengan judul peneliti yaitu sama-sama meneliti implementasi tasawuf. Perbedaannya, pada penelitian Lutfi Istighfarinda fokus penelitiannya pada mahasiswa perguruan tinggi. Sedangkan penelitian ini fokus penelitiannya pada siswa SMA.

C. Kerangka Berfikir

Setiap manusia pada dasarnya memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan. Perbedaannya adalah ketakwaan yang dimilikinya. Ketakwaan yang dimiliki manusia erat kaitannya dengan akhlak. Akhlak bukanlah sesuatu yang berdasarkan naluri atau pembawaan manusia yang dibawanya sejak lahir. Akhlak dapat dibentuk melalui usaha pendidikan.

Sebagaimana telah diketahui, tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia. Artinya, melalui pendidikan ini manusia dibina dan dididik sedemikian rupa agar sesuai dengan kodratnya sebagai manusia. Akhlak inilah yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Makhluk hidup lainnya seperti halnya hewan tidak memerlukan akhlak dalam kehidupannya, karena hewan hanya diberikan nafsu atau naluri sehingga kehidupannya hanya untuk memenuhi nafsunya. Maka dari itu, manusia sebagai makhluk yang diberikan kedudukan yang lebih mulia dari makhluk lainnya harus dapat memberikan perbedaan antara dirinya dengan hewan. Manusia yang tidak memiliki akhlak dapat dikatakan lebih buruk dari hewan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha pembentukan akhlak.

Tujuan tasawuf yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membersihkan diri dari perbuatan tercela, dan mengisinya dengan perbuatan terpuji. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan tasawuf sama seperti halnya tujuan pendidikan, yaitu suatu usaha pembentukan akhlak. Akhlak dalam tasawuf adalah akhlak yang mencerminkan sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah. Oleh karena itu, seseorang yang telah menanamkan budi pekerti atau akhlak yang dimiliki oleh Allah ke dalam dirinya, seseorang itu dikenal dengan *al-takhalluq bi akhlaqillah*.

Tasawuf tidak hanya dapat dicapai melalui *thariqat* sebagaimana yang banyak diketahui oleh masyarakat. Tasawuf dapat dilakukan dengan usaha perbaikan akhlak. Oleh karena itu, usaha perbaikan akhlak itu dapat dilakukan melalui pendidikan, baik

pendidikan formal maupun nonformal. Apalagi, seiring dengan kesadaran manusia mengenai pentingnya akhlak, arah pendidikan kini lebih menitikberatkan pada pendidikan akhlak. Akan tetapi, hal itu dirasa belum cukup dengan melihat kenyataan yang ada. Kurang mendalamnya pendidikan akhlak yang diberikan oleh lembaga pendidikan formal, menjadikan siswa kurang menyerap pendidikan akhlak itu dengan baik. Hal itu dikarenakan pendidikan akhlak hanya dibebankan kepada mata pelajaran PAI saja. Hal itu merupakan pekerjaan yang berat, karena dalam mata pelajaran PAI, akhlak bukan satu-satunya ilmu yang diajarkan sehingga perlu ditunjang dengan adanya mata pelajaran yang mendukungnya seperti tasawuf.



Gambar 2.1
Skema Implementasi Pembelajaran Muatan Lokal Tasawuf
dalam Pembinaan Akhlak Siswa

D. Pertanyaan Penelitian

Sebuah penelitian pasti memunculkan suatu pertanyaan. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

- A. Bagaimana penerapan pembelajaran muatan lokal tasawuf di SMA Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus?
- B. Apa saja tujuan penerapan pembelajaran muatan lokal tasawuf di SMA Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus?

- C. Apa faktor pendukung dalam proses pembelajaran muatan lokal tasawuf di SMA Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus?
- D. Apa faktor penghambat dalam proses pembelajaran muatan lokal tasawuf di SMA Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus?

